



X _____ Contoh cetakan diterima di : _____

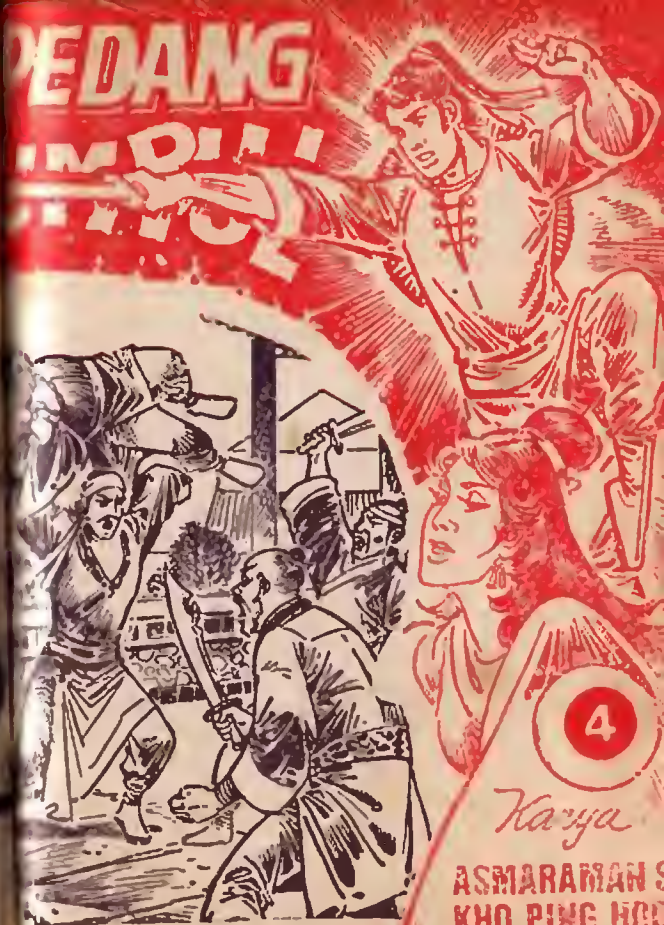
KEJARI. SKA. TGL. 7 - 11 - 1984.

POLISI. SKA. TGL. 8 - 11 - 1984,

No. : POL./311/Sen/la'ci Pam/XI/1984.

X _____

Gema



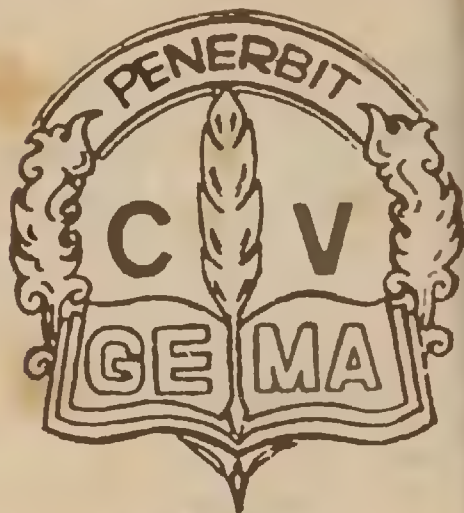
4

Karya

ASMARAMAN S
KHO PING HO

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya
berada pada C V GEMA — Solo
di bawah lindungan Undang - Undang

Dilarang mengutip / menyalin / menggar-
bah tanpa ijin tertulis dari C V GEMA.



CETAKAN PERTAMA
C V GEMA — SOLO 1984

00 * SI PEDANG TUMPUL 000

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid IV

— O —

KETIKA Sam Siun dan Sin Wan diperke-
nankan menghadap kaisar untuk menyec-
ahkan pusaka-pusaka yang berhasil ditemukan
kembali oleh Tiga Dewa itu, Kaisar Thai - cu
telah tujuh tahun menjadi kaisar (1375). Tentu
aja Kaisar Thai-cu gembira bukan main ketika
mengetahu Sam Siun dan melihat betapa semua
pusaka yang dicuri maling itu telah dapat di-
temukan kembali. Kaisar yang sebelum men-
jadi kaisar sudah banyak bertualangan di
lanta kang-ouw ini tahu benar bahwa meng-
adakan pasukan saja, akan sulit untuk da-
pat menemukan kembali pusaka - pusaka yang
hilang. Oleh karena itulah maka dia mengutus
Sam Siun untuk mencari dan membawa kem-
bali pusaka-pusaka itu.

Saking gembiranya Kaisar Thai-cu mena-
warkan kedudukan kepada mereka bertiga. Ke-
tahu Sam Siun menolaknya dengan halus.
Kaisar Thai-cu yang sudah mengenal watak-

watak para tokoh dan datuk persilatan, tidak menjadi marah.

"Kalau begitu, kalian pilih sebuah di antara pusaka - pusaka yang dapat ditemukan kembali ini. Pilihlah sebuah yang kalian sukai, dan kami hadiahkan pusaka itu kepada kalian."

Karena seorang demi seorang yang ditawarkan, Dewa Arak berkata, "Hamba tidak membutuhkan pusaka, karena kesukaan hamba hanyalah minum arak."

Kaisar Thai-cu tertawa dan dia lalu menunjuk seorang petugas untuk mengambilkan sebuah guci arak yang merupakan benda pusaka pula karena guci itu terbuat dari semacam batu kumala yang berkhasiat. Bukan saja arak yang disimpan dalam guci itu akan menjadi semakin lezat, juga kalau ada racun terkandung dalam minuman atau makanan, begitu dimasukkan ke dalam guci yang warnanya putih kebiruan itu akan menjadi hitam! Tentu saja Dewa Arak merasa gembira sekali menerima guci arak yang ada gantungannya itu, apalagi guci itu diisi arak yang paling tua di istana. Dia cepat menghaturkan terima kasih.

Ketika tiba giliran Dewa Rambut Putih, dia memberi hormat, "Hamba juga tidak membutuhkan pusaka, karena kesukaan hamba

adalah membaca kitab dan menlopi suling bambu sajak."

Kaisar Thai-cu mengangguk-angguk senang dan memandang keam. Lalu dia menunjuk petugas lain untuk menyerahkan sebuah kitab kumpulan huruf huruf (semacam kamus) dan sebuah suling yang terbuat dari perak dan mempunyai suira yang amat nyaring dan merdu. Mendapatkan hadiah yang biginya lebih bernilai dari pada segitu macam pusaka, Dewa Rambut Putih menghaturkan terima kasih dengan hati gembira.

Tinggal Dewa Pedang yang ditawarkan memilih sebuah di antara pusaka yang ditemukan kembali. Begitu orang ahli pedang seperti dia itu, tentu saja ia mengincar pedang yang dianggapnya paling hebat di antara pusaka pusaka itu, yaitu G n-kong k an (Pedang Nur Perak) yang pernah dipergunakan menantang Se Jit Kong melawan pedangnya, yaitu G n-kong k ian dan ternyata pedang pusaka ke-empat itu tidak kalah ampuhnya dibandingkan pedangnya sendiri. Akan tetapi, dia ternyata bukan Sin Wan. Pernah Sin Wan bercerita kepadanya tentang Pedang Tumpul, yaitu pedang perunggu yang pernah dilihat anak itu dan bahkan Se Jit Kong pernah menceritakan riwayat pedang itu kepada Sin Wan. Sin Wan mengatakan kepadanya bahwa anak itu amat suka dengan

Pedang Tumpul. Ketika ditanya mengapa menyukai pedang tumpul yang tentu kurang bermanfaat sebagai pedang, anak itu membantah.

"Subu, teecu sudah bersumpah kepada ibuku bahwa teecu tidak akan menjadi jahat dan jahat jam seperti mendiang Se Jit Kong. Bahkan teecu di depan makam ibu bersumpah tidak akan melakukan pembunuhan. Pedang tumpul itu cocok sekali untuk teecu. Karena tidak tajam dan tidak runcing, maka pedang itu tidak berbahaya bagi nyawa lawan, akan tetapi cukup baik untuk dipakai membela diri. Apa lagi menurut mendiang Se Jit Kong, pedang itu dulunya bernama Pedang Asmara yang sudah dirombak, pedang yang menjadi lambang kasih sayang."

Kini, ketika Kaisar Thai-cu menawarkan sebuah di antara pusaka-pusaka itu untuk dipilinya, diapun memberi hormat. "Kalau paduka mengijinkan, hamba mohon diberi hadiah Pedang Tumpul ini." Dia menunjuk ke arah pedang di antara tumpukan pusaka itu.

"Apa? Pedang yang buruk ini pilihan totiang (bapak pendeta)?" Kaisar bertanya sambil mengangkat pedang yang amat buruk itu kemudian menghunusnya. "Aib, pedang ini bukan saja gagang dan sarungnya amat sederhana akan tetapi pedangnya sendiri tumpul dan buruk!"

"Ampun, Sribaginda. Kehurukan melahirkan baik dan kebalikan melahirkan keburukan, keduanya tak terpisahkan. Akan tetapi hamba memilih yang buruk kulitnya akan tetapi baik hatinya, dari pada yang baik kulitnya akan tetapi buruk hatinya."

Kaisar Thai-cu tertawa senang. "Ha-ha-ha, memang benar. Pedang ini memang gagal pemilihannya sehingga nampak buruk, akan tetapi kabarnya pedang ini terbuat dari pada batu hitam hijau. Nah, terimalah, totiang, dan sudah-mudahan bukan saja isinya yang baik, akan tetapi juga kegunaannya."

Kiam-sian menerima pedang itu dengan hormat dan menghaturkan terima kasih. Kemudian mereka mendapat ijin untuk mengundurkan diri. Diam diam Sin Wan yang diajarkan guru-gurunya menghadap kaisar, kagum bukan main. Selama hidupnya, belum pernah dia melihat gedung yang demikian indah seperti istana itu, dan melihat prabot-prabot dan barang-barang yang luar biasa sehingga dia merasa seperti dalam mimpi saja.

Ketika Sam Sian dan Sin Wan keluar dari istana gerbang istana yang terakhir dan menghadap ke jalan umum, di luar pintu gerbang itu terdapat seorang anak perempuan yang ditemani seorang wanita setengah tua. Begitu melihat Sam Sian, anak perempuan itu segera

menjatuhkan diri berlutut di atas tanah di tepi jalan.

"Sam-wi lo-cian pwe (tiga orang tua gagah) saya Lim Kul Siang mohon agar diterima sebagai murid sam-wi."

Tentu saja tiga orang kakek itu saling pandang dan merasa heran. Mereka menganiaya anak perempuan itu. Seorang anak perempuan yang usianya sembilan atau sepuluh tahun wajahnya yang cantik manis dengan kulit putih mulus itu nampak berduka, pakaiannya menunjukkan bahwa ia seorang anak bangsawan atau hariawan.

"Nona kecil, jangan begitu. Kami tidak menerima murid, dan jangan berlutut di tepi jalan, nanti menjadi tontonan orang." kata Dewa Arak dan menghampiri anak itu hendak mengangkatnya bangun.

"Sam-wi lo-cian-pwe, sebelum sam-wi menerima saya sebagai murid, saya akan tetap berlutut di sini sampai mati!"

Tentu saja ucapan ini membuat tiga orang kakek itu terkejut bukan main, akan tetapi mereka lalu tersenyum dan di dalam hati mereka tidak percaya bahwa anak perempuan yang jelas anak seorang bangsawan ini akan benar-benar senekat itu.

"Nona, sudah kami katakan bahwa kami tidak menerima murid Bangkitlah dan pulanglah, nona." kata pula Dewa Arak dan kepada wanita setengah tua yang berpakaian pelayan itu dlapun berkata, "Ajaklah nonamu pulang. Tidak baik memberikan ia bersikap seperti ini di tempat umum."

Akan tetapi wanita pelayan itu memberi hormat dan berkata dengan suara sedih. "Sejak di rumah tadi saya mencoba untuk membujuk sioca (nona), bahkan paman-paman dan bibi-bibinya membujuk. Akan tetapi sioca berkeras hati."

"Kalau begitu, biarkan saja! Kalau ia ingin berlutut di sini sampai mati." kata pula Dewa Arak dan dlapun memberi isyarat kepada orang rekannya untuk meninggalkan pinggan gerbang itu, tidak mau menoleh lagi.

Sin Wan yang beberapa kali menoleh melihat berapa anak itu masih tetap berlutut, tidak bergerak sama sekali, dia merasa kasihan sekali. "Kenapa sibu bertiga membiarkan ia berlutut di sana terus? Bagaimana kalau ia benar-benar tidak mau bangkit lagi dan akan berlutut terus di sana sampai mati seperti yang ia katakan tadi?"

"Ha-ha-ha!" Dewa Arak berkata. "Ia anak bangsawan yang tentu sejak kecil dimanja dan

setiap keinginannya harus dipenuhi. Ia tak menggergasi saja."

"Sianca!..... pinto (aku) belum pernah mendengar, apa lagi melihat ada anak kecil itu demikian teguh hati akan berlutut sampai mati kalau tidak dipenuhi permintaannya." kata Kiam sian si Dewa Pedang.

"Ia tentu dibuai khayal, mendengar bahwa kita telah berhasil menemukan kembali pusaka-pusaka itu, dan ia bermimpi untuk kelak menjadi seorang pendekar wanita. Seorang anak bangsawan yang biasa hidup mewah dan senang, mana mungkin dapat menghadapi kehidupan sulit di pertapaan?" kata pula Si Dewa Rambut Putih,

Akan tetapi Sin Wan tidak setuju dengan pendapat tiga orang gurunya. Dia tadi melihat betapa anak perempuan itu nampak begitu sedih dan sinar matanya seperti orang yang putus harapan. Dalam keadaan seperti itu tidak akan aneh kalau anak itu berlaku nekat dan benar - benar akan berlutut di sana sampai mati!

"Subu, hati teccu merasa tidak enak. Bagaimana kalau ia benar - benar berlutut sampai mati? Kalau hal itu terjadi, apakah suhu bertiga tidak akan merasa berdosa dan menyesal?"

Tiga orang kakak itu berhenti melangkah. Batu gerbang istana itu sudah tertinggal jauh dan tidak nampak lagi, akan tetapi mereka menengok ke belakang seolah hendak melihat apakah anak perempuan itu masih berlutut di sana.

"Hemmm, Sin Wan. Apakah engkau hendak mengatakan bahwa kami harus menerima anak itu menjadi murid?" tanya Dewa Pedang sambil menatap tajam wajah Sin Wan.

Wajah Sin Wan menjadi kemerahan dan ia menjawab, "Tentu saja keputusan itu terdapat kepada suhu bertiga. Teccu hanya hendak mengatakan bahwa anak itu bersikap seperti tadi tentu ada alasan dan sebabnya yang kuat. Seandainya, alangkah baiknya kalau suhu bertiga mengetahui sebabnya, dan sebelum kita meninggalkannya, kita dapat membujuk agar ia tidak bersikap nekat seperti itu."

Tiga orang kakak itu saling pandang. Mereka bukanlah orang - orang yang bersikap kasar dan kejam. Merekapun tertarik melihat sikap anak perempuan itu, akan tetapi mereka tidak bersikap seolah - olah mereka acuh saja. Mereka untuk menguji dan mengetahui bagaimana Sin Wan menghadapi peristiwa itu.

"Ha-ha-ha, kalau begitu, biar kita tunggu dan lihat nanti. Kalau ia hanya berlutut sebulan semalam ini saja, kurasa ia tidak akan

mati karena itu. Besok pagi-pagi baru kita berangkat apakah ia masih berada di sana. Ha-ha-ha, agaknya memang sudah takdir bahwa kita harus tinggal semalam lagi di kota raja."

Mereka tidak mau bermalam di rumah penginapan. Berita tentang mereka yang berhasil menemukan kembali pusaka istana yang hilang tentu sudah tersiar dan kalau mereka bermalam di tempat umum, tentu hanya akan menarik perhatian orang. Dewa Arak yang banyak pengalamannya di kota raja lalu menunjuk dua rekannya dan Sin Wan melewatkan malam itu di sebuah kuil tua yang sudah tidak terpakai lagi, terletak di daerah pinggiran yang terpencil. Kuil tua itu kini menjadi tempat bermalam para pengemis dan mereka yang tidak mempunyai rumah, atau pendatang dari luar kota raja yang tidak mampu membayar sewa kamar yang mahal.

Malam itu Sin Wan gelisah tidak dapat pulas. Bukan karena tempatnya yang buruh. Semenjak mengikuti tiga orang gurunya, dia sudah terbiasa hidup seadanya, tidur di mana saja, bahkan di tempat terbuka. Bukan karena tempat itu yang membuat dia tidak dapat tidur melainkan dia selalu teringat kepada anak perempuan itu! Akan tetapi, tiga orang gurunya tidur dengan nyenyaknya!

Dia tidak bermaksud melakukan sesuatu

yang baru tahu guru-gurunya. Akan tetapi mereka sudah pulas dan dia tidak ingin mengganggu mereka. Maka, dengan hati-hati Sin Wan meninggalkan ruangan di bagian belakang kuil itu, mengambil jalan dari samping agar tidak mengganggu mereka yang tidur di ruangan tengah dan depan, lalu meninggalkan kuil itu, pergi menuju ke arah istana! Begitu dia keluar, hujan turun rintik-rintik, akan tetapi Sin Wan melanjutkan perjalanannya melalui pinggir rumah ke rumah sehingga tidak basah kuyup pakaiannya. Akhirnya, dia tiba di depan pintu gerbang istana yang menghadap jalan raya.

Anak perempuan itu masih di sana! Jantungnya seperti ditusuk karena baru dan iba. Anak perempuan itu masih berlutut seperti tadi siang! Pelayan wanita setengah tua tadi pun masih di belukangnya, kini memegang sebuah payung terbuka untuk memayungi anak perempuan itu, melindunginya dari air hujan rintik-rintik. Akan tetapi anak perempuan itu tidak peduli, masih berlutut pada hal air hujan telah menggenangi tempat ia berlutut sehingga kaki dan pakaiannya menjadi basah dan kotor oleh lumpur.

"Siapa marilah kita pulang dulu. Hari sudah malam, hujan turun. Besok boleh siapa melanjutkan lagi." berulang kali pelayan itu

membujuk dengan suara hampir menangis. Akan tetapi anak perempuan itu sama sekali tidak bergerak atau menjawab.

Sebuah kereta berhenti di dekat tempat itu dan empat orang turun dari kereta. Mereka adalah dua pasang suami isteri yang berusia antara tigapuluh sampai empatpuluh tahun, berpakaian seperti hartawan. Empat orang itu menghampiri si gadis kecil dan mereka pun membujuk-bujuk, mengajak anak perempuan itu pulang. Akan tetapi anak itu tetap tak bergerak dan tidak menjawab. Ketika dua orang pria yang menyebutkan diri sendiri sebagai paman kepada anak perempuan itu hendak memaksanya, menarik lengannya untuk dipukul-pukul, pelayan wanita itu mencegah dengan suara memohon.

"Harap siocia jangan dipaksa. Tadi siocia mengatakan kepada saya bahwa kalau ia dipaksa pulang, sampai di rumah siocia akan membunuh diri!"

Mendengar ucapan itu, dua orang pria itu terkejut dan melepaskan tangan anak perempuan itu yang terus berlutut dan menundukkan mukanya. Akhirnya, karena hujan turun semakin deras, dua pasang suami isteri itu naik ke dalam kereta dan kereta itu pun meninggalkan tempat itu. Anak perempuan itu masih

berlutut dan pembantunya masih berdiri di belakangnya sambil memayunginya.

Sio Wan tak dapat menahan kebaruan hatinya dan diapun nekat menempuh hujan, menghampiri anak perempuan itu. Dilihatnya anak itu masih berlutut seperti arca, sama sekali tidak bergerak dan mukanya menunduk. Meskipun wanita itu memayunginya, namun angin membuat air hujan menyiram dari samping dan pakaian anak itu sudah basah kuyup. Demikian pula rambutnya dan air menetes-netes dari dagunya yang hampir menempel dada.

"Nona, kenapa engkau berkeras hendak menjadi murid tiga orang locianpwe itu?"

Anak perempuan itu diam saja, mengangkat mukapun tidak, apa lagi menjawab.

"Nona, tidak baik menyiksa diri seperti ini. Engkau bisa masuk angin dan jatuh sakit. Kalau hanya ingin belajar ilmu silat, bukankah di kota raja ini terdapat banyak guru silat? Kenapa nona berkeras hendak belajar dari tiga orang locianpwe itu?" Sio Wan kembali bertanya, suaranya lembut. Namun yang ditanyanya tidak menjawab, bergerakpun tidak.

"Orang muda, harap jangan ganggu siocia. Siapapun yang mengajaknya bicara, ia tidak akan mau menjawab, kecuali kalau tiga orang

kakak tadi yang datang bicara dengannya. kata pelayan yang memayungi.

Akhirnya Sin Wan meninggalkan anak itu di dalam hatinya mencela tiga orang gurunya yang dianggap kejam dan acuh terhadap seorang anak yang mempunyai tekad sedemikian hebatnya.

Pada keesokan harinya, pagi - pagi sekali, Sin Wan yang sama sekali tidak tidur malam itu, sudah menyambut tiga orang gurunya yang baru bangun dengan permintaan agar mereka segera menengok anak perempuan yang berlutut di depan pintu gerbang istana!

"Marilah, suhu. Kasihan anak perempuan yang berlutut semalam sunuk di sana. pada hal semalam hujan turun....."

Dewa Arak tertawa. "Ha-ha-ha. bagaimanakah engkau tahu bahwa ia masih berada di sana, Sin Wan? Siapa tahu semalam ia sudah pulang dan tidur nyenyak di kamarnya yang indah dan hangat."

"Tidak, suhu. Ia memang semalam suntu berlutut di sana. Maaf, semalam teecu menengok ke sana. Teecu tidak dapat memberitahu kepada suhu bertiga karena suhu sudah tidur pulas. Teecu bahkan membujuknya agar ia menghentikan kenekatannya, namun sia-sia. Ia tidak akan mau bangkit sebelum suhu

bertiga datang dan mengajaknya seperti yang ditatakannya kemarin."

Tentu saja tiga orang sakli sudah mengetahui akan semua ini. Semalam mereka menggunakan kepandaian mereka untuk membahagi murid mereka, dan merekapun melihat semuanya. Kalau kini mereka berpura - pura, hal itu mereka lakukan untuk menguji sampai mana kejujuran murid mereka.

"Hemm, baiklah. Mari kita pergi ke sana." kata Dewa Rambut Putih dan Sin Wan ingin berscepat, bahkan perjalanan paling dulu untuk segera tiba di pintu gerbang itu.

Benar saja. Anak perempuan itu masih berlutut di situ! Pelayan wanita juga masih di sana, menangis! Dan mulailah banyak orang datang merubung karena tentu saja amat menarik melihat seorang anak perempuan bangkawan berlutut di situ, apa lagi mendengar bahwa anak itu berlutut di situ sejak kemarin siang, dan semalam bahkan berhujan - hujan di situ!

Sam Sian menphampiri anak itu dan Dewa Arak menyentuh kepala anak perempuan itu. "Hemm, engkau sungguh keras hati, anak baik. Marilah kita bicara tentang dirimu sebelum kami mengambil keputusan. Mari, bangkitlah!" Dewa Arak memegang tangan anak itu dan menariknya berdiri. Anak itu sudah lemas dan

tentu akan robok kalau tangennya tidak digandeng Dewa Arak. Wajahnya yang manila agak pucat, akan tetapi matanya bersinar ceria ketika ia memandang kepada tiga orang kabuk itu. Ia menurut saja ketika dibimbing menuju ke sebuah rumah makan yang buka pagi - petang menjual serapan bubur ayam dan teh panas.

Dewa Arak memesan bubur ayam untuk dia dan Sin Wan, anak perempuan itu dan pelawannya wanita yang terus mengikuti nonanya, sedangkan Dewa Pedang dan Dewa Rambut Putih memesan bubur tanpa daging ayam.

"Makanlah dulu, baru kita bicara," kata Dewa Arak kepada anak perempuan itu yang tanpa membantah segera makan bubur ayam. Serapan hangat ini penting sekali bagi kesehatannya, setelah ia berlutut sejak kemarin, semalam berhujan - hujan dan tempat terbuka, tidak makan tidak minum.

Setelah mereka makan, barulah Dewa Arak bertanya, "Nib, sekarang katakan mengapa engkau bersikap seperti itu? Siapakah engkau dan mengapa pula engkau ingin menjadi murid kami?"

Anak itu ingin menjawab, akan tetapi hatinya bimbang yang bergerak gemetar dan lapun menunjukkan mukanya, menangis. Pelayannya yang duduk di sebelahnya merangkul nonanya

dan lapun mewakili nonanya menceritakan riwayat anak itu.

"Siocia (nona) bernama Lim Kui Siang, berumur hampir sepuluh tahun. Saya adalah pelayan dan pengasuhnya sejak ia masih bayi. Siocia ini putri dari keluarga Lim, bangsawan yang pejabat tinggi yang tadinya menjabat sebagai pengurus gedung pusaka istana. Ketika terjadi pencurian pusaka - pusaka itu, Lim Kui Siang (pembesar Lim) tewas pula dibunuh pencuri. Ibunya, yang sedang menderita sakit, terkejut mendengar akan tewasnya suaminya, apalagi keluarga Lim harus bertanggung jawab mengenai kehilangan itu. Maka, kedudukan akhirnya membuat ibu Siocia ini meninggal pula."

"Hemm....., apa budiannya semua itu dengan kenekatannya untuk menjadi murid kami?" Dewa Arak bertanya.

"Saya tidak tahu..... nona, ceritakanlah sendiri mengapa nona bersikeras untuk belajar ilmu dari mereka....."

Arak perempuan itu, Lim Kui Siang, sudah dapat menguasai kesedihannya dan lapun mengangkat muka memandang kepada tiga orang pendeta itu. Wajahnya tidak begitu pucat lagi dan sinar matanya penuh harapan.

"Saya telah menjadi yatim piatu. Kedua orang paman saya, adik dari ibu saya, bersikap baik, akan tetapi saya tahu bahwa mereka itu

berbalik kepada saya karena mengkhodaki hari warisan orang tua saya. Saya muak dengan kepalsuan mereka semua itu. Kematian ayah dan ibu membuat saya kehilangan segala-galanya. Saya menelendam kepada pembunuh ayah yang menjadi pembunuh ibuku pula. Saya mendengar bahwa sam-wi lo-cian pwe telah berhasil menemukan kembali pusaka-pusaka itu. Ini berarti bahwa sam-wi lebih pandai dari pada pencuri itu. Maka saya bertekad untuk berguru kepada sam-wi!" katanya dengan suara mantap dan tegas.

"Ho ho-ha-ha-ha!" Dawa Arak tertawa. "Kalau engkau ingin bersusah payah mempelajari ilmu untuk membalas dendam, jerih-payahmu itu akan sia-sia belaka, nona. Ketahuilah bahwa orang yang kaumusuh itu, pencuri yang membunuh ayahmu itu, dia telah mati!"

Akan tetapi anak perempuan itu tidak kecewa. "Biarpun dia telah mati, saya tetap ingin mempelajari ilmu dari sam-wi lo-cian-pwe." katanya tegas.

"Ehh? Untuk apa seorang anak perempuan bangsawan seperti engkau mempelajari ilmu silat, sedangkan orang yang kaumusuh itu sudah tidak ada?" tanya Dawa Arak, tertarik oleh kekerasan dan kesungguhan hati anak itu.

"Ayahku tewas karena dia tidak pandai ilmu silat, ibuku juga meninggalkan dunia karena tubuhnya lemah. Saya ingin menjadi orang yang

pandai silat sehingga saya dapat membela diri, melindungi orang-orang yang tidak bersalah, menentang penjahat - penjahat kecil, dan saya ingin mempunyai tubuh kuat tidak seperti ibu. Nah, saya mohon sam-wi sudi menerima saya sebagai murid." Dan kembali anak perempuan itu menjerit-jerit berlutut. "Sekali ini saya tidak akan nekat berlutut seperti benarin, akan tetapi kalau sam-wi menolak, selamanya saya akan menganggap sam-wi tidak mempunyai belas kasihan kepada seorang anak yatim piatu seperti saya."

Tiga orang kakek itu saling pandang. Anak ini memang lain dari pada yang lain. Kecuali keras hati dan bersemangat, juga pandai bicara.

"Stancai.....! Kami suka saja menjadi guru, akan tetapi bagaimana dengan keluarga-mu? Bagaimana dengan rumah peninggalan orang tuamu? Tentu banyak sekali harta peninggalan orang tuamu. Kalau kau tinggalkan, bagaimana dengan semua warisan itu?"

"Saya tidak peduli! Paman - paman saya dan keluarga mereka sudah selalu mengincar harta itu. Biarlah mereka bagi-bagi. Saya tidak butuh harta, saya butuh ilmu dari sam-wi suho (guru bergila)!"

"Ha-ha-ha, sungguh aneh mendengar ucapan itu keluar dari mulutmu, nona kecil. Kalau bagi kami bergila, memang kami tidak

membutuhkan harta karena kami suka hidup di tempat sunyi, tidak membutuhkan apa-apa lagi. Akan tetapi, engkau adalah seorang anak perempuan, putri seorang bangsawan. Kelak engkau akan membutuhkan untuk keperluan hidupmu. Kebetulan aku mempunyai seorang kenalan di kota raja, yaitu Ciang-clangkun. Biar kutitipkan semua harta peninggalan orang tuamu itu kepadanya untuk dilindungi, agar kelak engkau dapat menerimanya kembali darinya."

Anak perempuan itu memandang kepada tiga orang kakak itu dengan wajah berseri. "Ini berarti bahwa sam-wi suhu menerima saya sebagai murid!"

Tiga orang itu saling pandang dan tertawa nyum, lalu mengangguk. Jarang ditemui seorang anak perempuan seperti itu. Mereka sudah mengambil Sin Wan sebagai murid, tidak apa ditambah seorang murid perempuan lagi.

"Suhu.....!" Anak perempuan itu lalu memberi hormat kepada mereka bertiga dengan cara bergentian. Lalu ia bangkit dan merangkul wanita setengah tua yang menjadi pengasuhnya sejak ia masih kecil.

"Kiu-ma, engkau sudah mendengar sendiri. Aku diterima menjadi murid ketiga orang suhu ini dan aku akan pergi mengikuti mereka. Kiu-ma, engkau pulanglah dan kal-

roengkau masih suka, tinggallah di rumah keluargamu. Kalau tidak, engkau boleh pulang ke dusun dan semua yang kuberikan kepadamu itu dapat kaubawa pulang."

"Siocia..... ah, siocia.....!" Wanita itu merangkul dan menangis sedih.

"Sudahlah. Kiu-ma. Peristiwa ini amat membahagiakan hatiku, kenapa engkau sambut dengan tangis? Jangan menandatangani kesedihan bagiku. Kiu-ma. Kalau aku sudah selesai belajar ilmu kelak, tentu kau akan dicari dan kau akan dapat bertemu kembali."

Setelah dibujuk - bujuk, akhirnya pelayan yang setia ini meninggalkan nonanya dan menyerahkan buntalan pakaian yang memang sudah dipersiapkan lebih dulu oleh Kui Siang. Anak perempuan ini memang sudah mengambil keputusan tetap, maka ketika meninggalkan rumah untuk menghadang tiga orang kakak itu di depan pintu gerbang, ia telah membawa bekal, bahkan sudah meninggalkan banyak surat kepada Kiu-ma, pelayannya yang setia.

Pada keesokan harinya, Dewa Arak mengajak Kui Siang pergi ke gedung Ciang-clangkun (perwira Ciang), seorang komandan pasukan yang terkenal gagah pertasa. Perwira ini pernah ketika terjadi perang menumbangkan kekuasaan Mongol, dan dia sedang memimpin pasukannya, dia terjepit dan terkepung

musuh. Dia dengan belasan orang pengawalnya saja dikepung ratusan orang perajurit Mongol dan kalau tidak muncul Dewa Arak yang menyelamatkannya, sukarlah bagi perwira itu untuk melindungi diri dari kematian. Inilah sebabnya mengapa Dewa Arak mengenal perwira Ciang itu.

Kunjungannya pada pagi hari itu diterima oleh Ciang ciangkun yang kini berusia empat puluh tahun itu dengan penuh kehoormatan dan kegembiraan. Walaupun kini dia sudah memperoleh kedudukan tinggi, penglihatan ini tidak melupakan orang yang pernah melenggunya dari cengkaman msut.

Ketika Dewa Arak menerangkan bahwa Lim Kui Siang, puteri dari mendiang bangsawan Lim akan ikut dengan dia menjadi muridnya, dan bahwa Dewa Arak menitipkan harta kebayaan anak itu sebagai peninggalan orang tuanya dalam pengawasan Ciang-ciangkun, perwira itu menerimanya dengan penuh keungguhan hati.

"Jangan khawatir, to-tiang. Saya mengenal baik mendiang Lim-taiun, seorang penuntut yang baik dan jujur. Menang amat mahal nasibnya, akan tetapi sungguh beruntung peritnya dapat menjadi murid to-tiang. Saya akan menjaga semua harta milik nona Lim Kui Siang dan kelak, kalau ia sudah kembali ke su-

entu akan saya serahkan semua hak miliknya kepadanya."

Anak perempuan itu lalu disuruh membuat pernyataan tertulis mengangkat perwira Ciang menjadi kuasanya untuk mengurus dan menguasai seluruh harta peninggalan orang tuanya setelah itu. Dewa Arak mengajak muridnya meninggalkan perwira Ciang dan mereka bergabung dengan Dewa Pedang dan Dewa Rambut Putih, bersama Sin Wan meninggalkan kota raja.

Ketika Kui Siang dan Sin Wan saling bertemu dan saling pandang, Sin Wan tersenyum dan berkata, "Sumoi, aku girang sekali kita dapat menjadi saudara seperguruan."

"Aku juga girang sekali, seheng." Hanya itulah ucapan mereka karena mereka belum saling mengenal. Kelak, kalau mereka sudah akrab, keduanya semakin merasa suka karena memiliki nasib yang sama, yaitu keduanya sudah tertim piatu. Akan tetapi ketika menceritakan kwayatnya kepada sumoi (adik seperguruan) itu, Sin Wan tidak pernah menyinggung tentang Se Jit Kong, hanya menceritakan bahwa ayahnya bernama Abdullah dan ibunya Jubacah, keduanya Bangsa Uigur dan sudah meninggal dunia.

Sam Sian atau Tiga Dewa membawa dua orang murid mereka ke sebuah puncak yang diberi nama Pek-la-kok (Lembah Awan Putih),

salu di antara lembah Pegunungan Ho-lan-
yang terletak di pantai barat Sungai Kunling.
Pek-in-kok inilah yang menjadi tempat Sam
Sian mengasingkan diri selama ini. Lembah
yang berada dekat puncak ini berbawa sejuk
dan bertanah subur. Akan tetapi untuk men-
capai tempat itu merupakan hal yang amat
sulit karena melalui dinding karang yang ter-
jal dan sulit didaki orang biasa. Ini sebabnya
maka tempat itu tidak pernah dikunjungi
orang luar dan menjadi tempat pertapaan yang
benar-benar amat tenang dan tenteram.

Di sebelah timur kaki Pegunungan Ho-lan-
san terdapat sebuah kota di tepi Sungai Ku-
ning. Kota ini cukup besar dan ramai, yaitu
kota Yin-coan dan sedikitnya sebulan sekali,
Siu Wan dan Kui Siang mendapat kesempatan
turun gunung dan berkunjung ke kota ini
untuk membeli keperluan untuk mereka ber-
lima. Selain itu, mereka tidak pernah berbu-
dungan dengan orang luar dan setiap hari
kedua orang anak itu menerima gemblengan
ilmu - ilmu silat yang tinggi dari tiga orang
guru mereka.



Waktu merupakan suatu kenyataan yang
amat aneh. Segala sesuatu di dalam kehidupan
manusia di dunia ini, akhirnya menyerah

kepada sang waktu, kesemuanya, satu demi
satu akan menyerah untuk ditelan habis oleh
Sang Waktu! Waktu merupakan bukti akan
kekuasaan Tuhan, merupakan bahwa segala
sesuatu di permukaan bumi ini tidak abadi
adanya, Hanya Tuhan yang abadi, tanpa awal
tanpa akhir. Segala sesuatu akan berubah men-
jadi permalnan sang waktu.

Apabila tidak diperlihatkan, sang waktu
melesat cepat melebihi cahaya, melebihi kece-
patan apapun juga sehingga seorang kakak
yang mengenang masa kanak - kanaknya akan
merasa betapa sang waktu lewat sedemikian
cepatnya sehingga puluhan tahun bagaikan
baru kemarin dulu saja! Sebaliknya, kalau
orang menanti sesuatu dan memperhatikan,
sang waktu akan merangkak atau merayap se-
perti seekor siput.

Waktu juga mempermainkan pikiran dengan
pembagiannya sebagai kemarin, hari ini dan
esok atau masa lalu, saat ini dan masa depan.
Pikiran yang mengenang masa lalu hanya men-
datangkan dendam, duka dan penyesalan. Se-
dangkan pikiran yang membayangkan masa de-
pan hanya mendatangkan rasa malu, rasa ta-
kut dan khayalan muluk. Masa lalu sudah le-
wat, hanya kenangan, masa depan belum ada,
hanya khayalan. Menghadapi saat ini, detik
demi detik, berarti menghadapi kenyataan dan

Itulah hidup. Hidup merupakan tantangan setiap saat yang harus kita hadapi, yang harus kita tanggulangi. Bagi yang hidup, dari saat ke saat bebas dari masa lalu dan masa depan. Saat ini adalah pelaksanaan hidup, saat ini adalah cara hidup, jalan hidup, sedangkan besok hanyalah ambisi, khayalan. Yang lalu sudah mati, yang kelak belum datang. Sekarang benar, nantinya benar. Benar dan tidak terlambat pada saat sekarang ini! Tuhan sudah menciptakan kita dalam keadaan sempurna, serba lengkap dengan perabot dan alat yang dapat kita pergunakan untuk menghadapi dan menanggulangi hidup, lengkap dengan jasmani yang serba lengkap, panca indera, hati dan akal budi. Semua itu masih ditambah lagi dengan kekuasaan Tuhan yang meliputi diri kita luar dan dalam, kekuasaan Tuhan yang meliputi jungli, membimbing, asal kita mendasari semua ikhtilaf dengan penyerahan kepada Tuhan. Maka Kasih dengan sabar, rawakal dan ikhtilaf. Semua kehendak Tuhan jadilah!

Tanpa terasa lagi, sepuluh tahun telah berlalu sejak terjadinya peristiwa - peristiwa yang telah diceritakan di bagian depan. Pagi ini udara amat cerah di Pek-in-kok (Lembah Awa Putih) biarpun sinar matahari pagi masih terlampau lunak untuk dapat mengusir hawa yang dingin sejuk dan terasa menusuk tulang bagi

mereka yang tidak biasa tinggal di tempat yang berhawa dingin.

Sudah sejak subuh tadi Sin Wan dan Koi Siang meninggalkan lembah dan pergi ke kota Yin-coan. Tahun baru tinggal sebulan lagi dan tiga orang guru mereka menyuruh mereka pergi ke Yin-coan untuk membeli pakaian baru untuk kedua orang murid itu.

"Akan tetapi, suhu. Untuk apa teecu berdua harus membeli pakaian baru?" tanya Sin Wan yang kini telah menjadi seorang pemuda berusia duapuluh tahun. Pemuda ini bertubuh tegap dan sedang, dengan dada lebar dan kaki tangan kokoh kuat. Dahinya lebar, rambutnya hitam panjang digelung ke atas, alisnya tebal berbentuk golok melindungi sepasang mata yang besar dan bersinar cerah. Hidungnya mancung agak besar, dan mulutnya membayangkan keramahan dengan dagu yang berlekuk membayangkan keteguhan hati. Seorang pemuda yang gagah dan ganteng, dengan kulit yang agak gelap.

"Teecu juga heran. Kenapa teecu berdua haruskan membelanja pakaian baru? Pakaian teecu masih baik dan masih cukup banyak." Koi Siang juga membantah.

Dewa Arak yang mewakili dua orang rebenya menyuruh dua orang murid itu, terenyum. Tiga orang pertapa yang dijuluki

Bam Sian (Tiga Dewa) itu kini telah tua. Usia mereka sudah enam puluh tahun lebih, akan tetapi mereka masih nampak sebat dan kuat. Terutama sekali Ciu-sian Tong Kul, Dewa Arab yang memiliki pembawaan gembira ini nampak lebih muda dari dua orang rekannya. Usianya yang enam puluh dua tidak meninggalkan bekas. Nampaknya dia belum ada limapuluh tahun!

"Sin Wan dan Kui Siang, kalian adalah orang-orang muda. Kalian sudah sepatutnya hidup penuh gairah, mengenakan pakaian yang bersih dan rapi. Menjelang tahun baru ini kalian harus mempunyai pakaian baru untuk dipakai pada hari-hari tahun baru!"

"Tapi, suhu. Teecu sudah sepuluh tahun berada di sini dan teecu tidak pernah mengikuti tahun baru seperti para penduduk di lembah," bantah Sin Wan.

"Dan pula, untuk apa teecu mengenakan pakaian baru di hari tahun baru? Hendak dipamerkan kepada siapa? Teecu tidak salib berkunjung dengan keluarga," bantah pula Kui Siang.

"Siancai, murid-muridku yang baik," kata Dewa Pedang. Kiam-sian Louw Sun ini masuk orang yang berpakaian paling bersih di antara Tiga Dewa itu. "Mengenakan pakaian baru di hari tahun baru bukan sekedar untuk berpamer, melainkan mempunyai arti yang

mendalam. Tahun baru mengingatkan kita bahwa usia kita bertambah setahun lagi. Kita wajib mawas diri, menyadari semua kesalahan di tahun yang lewat, mengubur semua kenangan masa lalu sehingga tidak ada tertinggal dalam di hati. Hati harus bersih, seolah tahun baru membawa pula kehidupan baru yang ditandai dengan pakaian baru. Jadi, pakaian baru melambangkan hati yang baru, cara hidup yang baru, yang bersih seperti juga pakaian yang baru. Bersih itu pangkal sebat, bukan? Nah, lupa bilang mengenakan pakaian baru di hari tahun baru hanya untuk pamer belaka?"

Karena alasan yang demikian kuat, dua orang murid itu tidak mampu membantah lagi. Pula, di sudut paling dalam di hati mereka, harus mereka akui bahwa pakaian baru juga menarik dan menyenangkan hati mereka. Hal itu menandakan bahwa memang ada gairah dalam hati dua orang muda ini, hal yang wajar bagi orang muda.

Ketika Sin Wan dan Kui Siang pertama kali naik ke Pek-in-kok, mereka baru berumur kurang lebih sepuluh tahun. Kini mereka sudah dewasa. Sin Wan telah menjadi seorang pemuda dewasa yang gagah dan ganteng, sedangkan Kui Siang juga telah menjadi seorang pemuda yang cantik jelita dan manis. Tubuhnya sedang dan langsing berisi mengarah montok,

kulitnya putih mulus. Wajahnya bulat telu dengan dagu runcing dan di dagu kanan terdapat tahi lalat hitam kecil. Matanya lembut akan tetapi kadang sinarnya mencorong. Bibirnya merah segar. Mata dan mulutnya merupakan daya tarik terbesar pada diri gadis ini. Sikapnya halus dan unggun dan pembawaan ini mungkin karena ia adalah puteri bangsawan yang ketika kecilnya terbiasa melihat sikap yang demikian.

Pada waktu dua orang muda kakak beradik seperguruan itu menuruni lembah di bagian timur, di luar tahu mereka tentu saja, dari bukit terdapat dua orang yang mendaki lembah bukit itu dengan gerakan yang ringan dan cepat sekali. Mereka itu adalah seorang wanita cantik berpakaian mewah yang kelihatan baru berusia tigapuluh tahun, dan seorang gadis berusia sembilan belas tahun yang lebih cantik lagi. Wanita itu bukan lain adalah Bi-coa Sian - li (Dewi Ular Cantik) Cu Sui In, sedang gadis manis itu adalah muridnya yang bernama Tang Bwe Li dan yang biasa dipanggil Lili oleh gurunya.

Seperti telah diceritakan di bagian depan guru dan murid yang keduanya galak ini pernah mencoba untuk merampas pusaka - pusaka istana yang dibawa oleh Sam Sian, namun Dewi Ular Cantik itu tidak mampu mengalahkannya.

Sam Sian. Terpaksalah mengajak muridnya pergi dengan marah dan hatinya penuh dendam kepada Sam Sian yang telah mengalahkannya. Apa lagi ketika ia mendengar bahwa pusaka - pusaka itu oleh Sam Sian telah dikembalikan kepada kaisar. Ia segera mengajak muridnya pergi ke barat untuk mengunjungi ayahnya, yaitu seorang datuk besar bernama Cu Kiat dan berjudul See - thian Coa - ong (Raja Ular Dunia Barat) Datuk besar ini tinggal di puncak Bukit Ular di Pegunungan Himalaya ujung timur dan sudah belasan tahun dia tidak lagi terjun ke dunia ramai. Namun nama besar See - thian Coa - ong pernah menggemparkan dunia persilatan karena wataknya yang aneh dan ilmunya yang tinggl. Dia seorang datuk aneh, tidak condong kepada golongan sesat, tidak pula condong kepada para pendekar. Dia berdiri di tengah - tengah dan menentang siapa saja yang tidak cocok dengan sekerasnya.

Kepada ayahnya yang juga menjadi gurunya, Bi-coa Sian-li Cu Sui In mengadakan kekalahan - kalahannya terhadap Sam Sian dan ia ingin memperdalam ilmunya agar dapat menebus kekalahan - kalahannya itu.

Kakek yang tinggl kurus itu mengelus jenggotnya dan mulutnya yang biasanya selalu ibayangi senyum mengejek itu kini tertawa. Matanya yang sipit dengan lindungan alis hitam

tebal itu semakin splt ketika dia terlawan matanya yang tajam bersinar - sinar gemblai.

"Ha-ha-ha, engkau dikalahkan Sam Sia bertiga? Ha-ha-ha, Sul In, engkau tidak perlu penasaran. Ayahmu sendiripun tidak akan menang kalau maju sendiri menghadapi pengembara yohan mereka bertiga. Mereka itu masing-masing memiliki ilmu yang khas dan hebat sekali. Pusaka - pusaka itu telah dikembalikan kepada kalsar. Sudahlah, tak perlu dibuat kecewa."

"Tapi, ayah. Aku merasa terhina sekali. Aku harus membalas kekalahan itu, dan aku ingin memperdalam ilmuku. Karena itulah aku datang menghadap ayah!" kata wanita cantik itu dengan tegas.

"Teecu juga harus membalas penghinaan yang teecu alami dari Si Kerbau-sapi-kuduanjing-kucing anak setan slalan itu!" kata pula Tang Bwe Li atau Lili, tak kalah marah dan galaknya dibanding gurunya. Datuk yang usianya sekitar limapuluh lima tahun itu memandang kepada Lili dengan mata terbelalak, kemudian mengerutkan alisnya dan bertanya:

"Siapakah bocah ini?"

"Ia muridku bernama Tang Bwe Li, ayah."

"Sukong (kakek guru), aku Lili menghaturkan hormat kepada sukong!" kata Bwe Li atau Lili sambil menjatuhkan diri berlutut di depan ayah dari suaminya itu.

"Hemm, Sui In! Kalau engkau suka mengambil murid, kenapa tidak memilih seorang murid laki-laki? Anak perempuan seperti ini, mana mampu mewarisi ilmu kita yang tinggi?" tegur kakek itu sambil memandang kepada Lili dengan alis berkerut dan mulut mengejek.

Sebelum Dewi Ular Cantik menjawab, Lili sudah mengangkat muka memandang kepada kakek itu dengan mata bersinar penuh kemarahan, kemudian terdengar jawabannya perlahan-lahan. "Kenapa sukong berkata begitu? Lupa-lah sukong bahwa suho, puteri sukong, juga seorang wanita? Apakah sukong hendak mengatakan bahwa suho juga tidak mampu mewarisi ilmu dari sukong?"

Cu Sui In tenang saja mendengar bantahan muridnya kepada ayahnya itu. Ia sudah mengenal benar watak muridnya. Justeru watak yang keras, berani dan jujur itulah yang membuat ia suka sekali kepada Lili. Akan tetapi tidak demikian dengan datuk besar See-thian atau Cu Kiat. Kakek ini terbelalak, mulutnya masih tersenyum mengejek, akan tetapi dalam matanya membayangkan perasaan kaget, penasaran dan juga kagum.

"Hemm, hendak kulihat apakah engkau benar bernyalai naga, atautah hanya berlagak hebat!" Katanya dan dari mulutnya keluar sus-

sa mendesis. Tak lama kemudian, terdengar suara desis yang sama dari dalam rumah dan muncullah seekor ular yang besar sekali. Ular itu panjangnya ada lima meter, besarnya se-paha orang dewasa. Ular itu keluar sambil mendesis - desis. See-thian Coa-ong si Raja Ular itu terus mengeluarkan desis yang makin meninggi seperti bersiul dan tiba - tiba ular itu lalu bergerak maju menyerang Lili

Anak perempuan berusia sembilan tahun itu tidak nampak terkejut ataupun takut. Ia sudah meloncat bordiri dan begitu ular menyerang, ia sudah melompat ke samping dan ketika kepala ular meluncur lewat, ia menggerakkan kaki menendang ke arah kepala ular dari samping belakang.

"Plak!" Kepala ular kena ditendang, akan tetapi kepala ular itu keras sekali sehingga Lili merasa kaki di dalam sepatunya nyeri. Ular itu terkejut, membalik dan dengan mulutnya yang dibuka lebar dia menerjang lagi. Dengan gesit, Lili meloncat lari ke samping. Akan tetapi ia tidak sempat menendang lagi karena kepala ular itu sudah membalik dan melanjutkan serangannya yang bertubi-tubi. Bukan hanya kepala yang menyerang, Ular itu juga menggerakkan ekornya yang panjang, besar dan licin diingin itu membelit untuk menyambar kaki anak perempuan itu.

Lili terpaksa harus meloncat ke sana-sini dan menjadi marah sekali.

"Ular keparat, kaukira aku takut padamu?" bentaknya dan ketika ular itu menyerang lagi dengan moncongnya, ia mengelak ke kiri, kemudian ia meloncat dan menerkam leher ular itu dari belakang, mencengkeram leher itu dengan kedua tangannya. Gerakan ini selain tangkas, juga berani sekali. Hal ini tidak begitu mengherankan. Lili adalah murid Dewi Ular Qantik, seorang yang biasa bermain dengan ular. Sejak kecil Lili sudah dibiasakan oleh gurunya untuk bermain dengan ular yang menjadi dasar dari ilmu-ilmunya, maka Lili tidak pernah takut berhadapan dengan ular. Hanya belum pernah berkelahi dengan ular sebesar itu!

Biarpun dua buah tangan itu kecil saja, dengan jari-jari yang mungil dan tidak panjang, namun cekikan kedua tangan pada leher ular itu cukup kuat. Ular itu meronta-ronta hendak melepaskan leher yang dicekik. Demikian kuat ular itu meronta sehingga tubuh Lili terbawa dan terbanting, terguncang ke kanan kiri. Namun, bagaikan sekor lintah, anak perempuan itu tak pernah mau mengundurkan, apa saja yang menggerakkan ekornya dan tubuh ular yang panjang, besar dan licin diingin itu membelit untuk menyambar kaki anak perempuan itu. Lilitan ular itu kuat seka-".

Seorang laki-laki dewasa pun takkan dapat menahan kalau dililit ular itu. Akan patah - patah dan remuk tulang-tulangonya. Akan tetapi, di atas yang keluar dari mulut Raja Ular merupakan larat atau perintah yang amat dipatuhi ular besar itu. Lilittannya bukan untuk membunuh, melainkan untuk membuat anak perempuannya itu tidak mampu bergerak. Seluruh tubuh anak itu dililit ular, kedua kaki dan kedua tangannya pula. Akan tetapi, kedua tangannya masih tetap mengecek leher ular, walaupun tenaganya banyak berkurang karena kedua tangannya dililit ular. Lili tidak mampu bergerak lagi.

"Subo!" ia memandang subonya, akan tetapi wanita cantik itu acuh saja seolah-olah muridnya tidak terancam bahaya. Lili hanya sekali kali memanggil, tanpa berkata minta tolong.

"Ha-ha-ha, anak bandel! Menangkis! Minta ampunlah, dan ular itu tentu akan melampaskanmu!" kata Se-ribian Coa-ong Cu Klam peneh kemenangan.

Akan tetapi, biarpun lilitan ular itu semakin kuat dan membuat dadanya terasa sesak. Lili bertahan dan memandang kepada kakak gurunya dengan mata berkilat-kilat. "Sukong, subo tidak pernah mengajarkan aku untuk merengek dan menangkis dengan cengeng! Aku

tidak bersalah apa-apa, aku tidak akan menangkis, tidak akan minta ampun!"

"Hemm, kalau begitu, ularku akan membunuhmu!"

"Aku tidak percaya. Subo akan melarangnya, dan sukong juga tidak mungkin membunuh cucu murid sendiri. Adakah kata dibunuh juga, aku tidak takut!"

Kembali kakak itu mengeluarkan suara mendesah dan lilitan ular itu semakin kuat. Lili sudah tidak mampu menggerakkan kakinya. Akan tetapi ia tidak mau menyerah begitu saja. Ia masih dapat menggerakkan lehernya. Melihat betapa dadanya semakin sesak, ia lalu menunduk dan membuka mulutnya, dan menggigit leher ular yang berada di dagunya, menggigit dengan mengerahkan seluruh tenaganya. Orginya yang kuat itu menembus kulit ular dan lidahnya segera merasakan darah yang asin manis!

Ular itu terkejut kesakitan dan lilittannya mengendur. Kesempatan ini dipergunakan oleh Lili untuk meronta, melepaskan diri dan melompat keluar dari lilitan ular itu. Ia meloncat dekat subonya.

"Subo, tolong teecu (murid) pinjam pedang sebentar untuk membunuh ular keparat itu!" sergahnya kepada subonya.

"Hushh!" bentak Cu Sui Io. "Kalau ayah

menghendaki, sudah sejak tadi engkau mem-
tulang tulangmu remuk dalam lilitan ular. A-
perintah sukongmu, ular itu hanya mengujin-
bukan hendak membunuhmu, dan engkau malah
mengggigi dan melokai leheroyai!"

Mendengar keterangan gurunya, Lili terke-
la memandang dan melihat kakak itu dengan
penub alkap menyayang, memeriksa luka di la-
her ular dan mengobatinya dengan obat bu-
putih. Ia merasa bersalah dan segera ia men-
tukkan diri berlutut di depan See - thian Cu
ona Cu Kiat.

"Sukong, aku bersalah. Kalau sukong ha-
dak menghukum dan membalas dengan men-
gigit leherku, silakan!"

Raja Ular itu memandang kepadanya, ia
tertawa bergelak "Ha-ha ha, Sui In. Sekarang
aku mengerti mengapa engkau memilih seti-
cilik ini sebagai murid. Ia memang pantas
menjadi muridmu, bahkan patut menjadi mi-
ridku, ha-ha-ha!"

Mendengar ini, Cu Sui In tersenyum. "La-
cepat kau menghaturkan terima kasih kepa-
suhu-mu. Mulai saat ini engkau menjadi mi-
rid ayah, dan aku menjadi sual - mu (kata
seperguruan - mu)!"

Lili adalah seorang anak yang cerdas seka-
la segera memberi hormat dan menyebut su-
kepada Si Raja Ular yang tertawa bergel-

larena girangnya memperoleh seorang murid
yang menyenangkan. Dan mulai saat itu, Lili
menyebut su-ci kepada bekas ibu gurunya.
Hal ini amat menyenangkan hati Sui In, wa-
nya yang selalu nampak jauh lebih muda dari
usia sebenarnya, dan yang selalu ingin diang-
gap muda.

Dengan tekun See-thian Coa-ong Cu Kiat
menggembleng Tang Bwe Li atau Lili dengan
ilmu - ilmunya, dan juga Sui In memperdalam
ilmunya di bawah bimbingan ayahnya. Sepuluh
tahun kemudian, dalam usia sembilan belas ta-
hun dan menjadi seorang dara yang cantik
munis, Lili telah menguasai ilmu - ilmu dari
Si Raja Ular. Bahkan dibandingkan dengan
tingkat kepandaian bekas guru yang kini men-
jadi suci-nya, ia hanya kalah pengalaman saja
dan achis-bunya tidak jauh!

Demikianlah, pada saat Sin Wan dan Kui
yang menuruni lembah Pek-in-kok di bagian
timur, di pagi hari itu, Bi-coa Slan-li Cu Sui
In dan bekas murid yang kini menjadi sumoi-
nya (adik seperguruan-nya) mendaki lembah
bukit dari barat. Sui In dan Lili memperguna-
kan ilmu berlari cepat dan bagaikan melayang
jika mereka mendaki lembah bukit yang bag-
ai yang bisa merupakan daerah yang amat sukar
dilalui itu.

Mereka mendaki Pek-in-kok hanya dengan

satu tujuan, yaitu untuk membalas atau menebus kekalahan mereka sepuluh tahun yang lalu. Dewi Ular Cantik Co Sul Ia memiliki watak seperti ayahnya, yaitu tidak pernah dapat menelan kekalahan dari orang lain. Oleh karena itu, ketika dalam usaha memperebutkan pusaka - pusaka Istana ia kalah oleh Sam Sian, ia merasa terdina dan hatinya sakit sekali. Urusan pusaka sudah tidak diinginkannya lagi, akan tetapi kekalahan yang dideritanya selalu menghantuinya dan ia tidak akan merasa tenang sebelum dapat membalas dan menebus kekalahannya itu. Dan agaknya Lili yang kini menjadi sumolnya, juga tidak pernah dapat melupakan penghinaan yang dialaminya dari anak laki - laki yang agaknya murid Sam Sian itu. Anak laki - laki yang tidak dikenal namanya itu, yang dinamakannya Si Kerbau, sapi-kuda-anjing kucing-babi itu, telah menangkapnya, memaksanya menelungkup di atas pangkuannya dan menampari pinggulnya sepuluh kali seolah-olah seorang ayah yang menghukum anaknya yang nakal saja! Sampai mati ia tidak akan dapat melupakan penghinaan itu dengan pukulan sampal seratus kali biar panjar orang itu hancur menjadi bubuk! Setiap kali membayangkan peristiwa itu, muka Lili menjadi merah akal dan kemarahan seolah-olah membuat matanya berkilat dan napas yang keluar dari hidung dan mulutnya mengandungan api!

Ketika dua orang wanita cantik itu tiba di depan pondok-pondok bambu yang sederhana namun rapi dan bersih itu, Sam Sian sedang duduk bersila di depan pondok, menikmati sinar matahari pagi yang hangat dan udara pagi yang segar. Mereka duduk bersila di atas batu-batu datar yang halus, menghadap ke timur, ke arah matahari pagi yang masih lembut sinarnya. Ketika dua orang wanita itu muncul dan berloncatan ke depan mereka, tiga orang kakak itu memandang dengan heran. Melihat mereka dapat naik ke Pek-In-kok saja sudah dapat mereka ketahui bahwa dua orang wanita itu bukanlah orang-orang lemah. Dan yang membuat mereka heran adalah sikap dan wajah mereka, terutama sinar mata mereka yang membayangkan kemarahan besar.

Tiga orang pertapa itu adalah orang-orang yang sudah dapat membebaskan diri dari kekuasaan nafsu, maka tidak lagi dendam atau gajala dalam hati dan pikiran mereka. Tidak ada lagi kenangan yang hanya menimbulkan suka duka, dendam dan budi. Maka, tentu saja mereka tidak ingat lagi siapa adanya dua orang wanita cantik itu. Bahkan Dewi Pedang dan Dewi Rambut Putih sudah memejamkan

mata dan menundukkan muka, tidak memperdulikan dua orang wanita yang muncul sebagai pengganggu ketenteraman mereka. Hanya Dewa Arak yang memandang mereka dengan mulut tersenyum ramah. Seperti biasa, dalam menghadapi urusan apa saja, Ciu-sian Tong Kui ini selalu mengandalkan araknya. Dia meneguk arak dari guci yang selalu berada di dekatnya, guci arak pusaka pemberian kaisar yang isinya tentu saja sudah habis karena arak yang diterima dari kaisar sepuluh tahun yang lalu itu sudah dihabiskannya dalam waktu kurang dari seminggu. Kini tinggal gucinya yang di al arak biasa.

"Heh-heh-heh, angin apakah yang meniup kalian dua orang wanita cantik ke Pek in kok?"

"Angin dari Bukit Ular Pegunungan Himalaya." jawab Sul In dengan singkat dan ketot.

"Bukit Ular di Himalaya? Wah wah wah, bagaimana kabarnya dengan sobat See-thian Coa-ong Ou Klat? Kalian diutus oleh Raja Ular itu, bukan?" Dewa Arak meneguk kembali guci araknya.

"Ayahku tidak ada sangkut-pautnya dengan kedatanganmu ini. Aku datang untuk urusan pribadi dengan Sam Sian!"

"Ho-ho-ho, kami tiga orang tua bangsa tidak pernah mempunyai urusan pribadi, apa lagi

dengan wanita muda dan cantik." kata Dewa Arak dengan sikapnya yang senaknya.

"Mudah-mudahan saja Sam Sian yang terkenal sebagai pinisepuh dunia perlatan itu bukan hanya pengecut-engecut yang pura-pura melupakan apa yang mereka lakukan. Sam Sian, ingatkah kalian peristiwa sepuluh tahun yang lalu? Ato, Bi - coa Sian - li Cu Sul In pernah kalian kalahkan. Nah, inilah aku, datang untuk menantang kalian, untuk membalas kekalahanku yang dulu. Sekali ini, mudah-mudahan saja Sam Sian bukan tiga orang laki-laki kecil dan kurang yang main keroyokan terhadap lawannya seorang wanita. Aku tantang kalian untuk maju satu demi satu mengadu kopendai!"

"Wah-wah-wah, engkau terlambat, nona. Dahulu engkau menantang kami untuk merebut pusaka - pusaka istana itu, bukan? S - karang, pusaka-pusaka itu telah kami kembalikan kepada kaisar. Kalau engkau menginginkannya, datanglah ke kota raja dan minta saja kepada kaisar. Kami tidak tahu menahu lagi....."

"Aku tidak butuh pusaka! Aku datang untuk menobus kekalahanku sepuluh tahun yang lalu. Aku sudah cukup kaya, akan tetapi kalian telah menghina sepuluh tahun yang lalu, runtuhkan nama dan kehormatanku. Hari ini kalian harus membayarnya!"

"Santai....., kalau ada yang terang, meng-

apa memilih yang gelap? Apa yang jernih mengapa memilih yang keruh? Ada yang tenang mengapa memilih kekacauan?" Yang berkata itu adalah Dewa Pedang. Kemudian terdengar Dewa Rambut Putih juga bicara dengan suara yang lembut sambil tersenyum ramah.

"Nona, sepuluh tahun yang lalu, ketika berhadapan denganmu, kami adalah petugas petugus urusan kaisar untuk mendapatkan kembali pusaka yang tercuri. Setelah pusaka itu kami kembalikan, kami sudah mencuel tangan dan mengundurkan diri, dan bagi kami, perhatiwa dengan nona sepuluh tahun yang lalu sudah tidak ada lagi." kata-katanya lembut lalu disusul kakak ini menyanyikan ayat-ayat yang diambilnya dari kitab To-tik-keng, yaitu kitab suci Agama To.

*"Tariklah tali gendewa anda sepenuhnya
gendewa dipit patah dan sekalipun tidak guna
Asihlah pedang anda seluas tajamnya
mata pedang dapat aus dan takkan bertakut*

*Tumpuklah emas permata di kamar anda
dan anda akan bersusah payah menjaganya
Membanggakan kekayaan dan kehormatan hari*

*hanya menyebarkan binih kehancuran pribadi.
Undurlah sesudah tugas terlaksana
demikian cara Langit bekerja."*

"Heemm, apa yang kaumaksudkan dengan menyanyikanmu itu?" Dewi Ular Cantik bertanya dengan suara mengojek. "Aku datang ke sini bukan untuk mendengarkan kbo bbi!"

Dewa Arak tertawa "Nona, Dewa Rambut Putih telah menyanyikan ayat suci dari Agama Tok, kenapa nona tidak mengerui? Maksudnya adalah bahwa dalam kehidupan ini, syoglamnya kita tidak berlebihan dalam segala hal, memenuhi tugas kewajiban dan tidak mabuk kemenangan atau keberhasilan. Mengerai berarti dan tahu diri. Nona agak berlebihan, terburu nafsu sehingga peristiwa sepuluh tahun yang lalu disimpan dalam hati sebagai dendam. Kakak berarir nona merencuni diri sendiri selama sepuluh tahun ini? Dan semua itu untuk apa? Hanya untuk menebus kekalahan! Hanya untuk menangi!"

"Sudahlah, tak perlu berkebohok. Aku datang untuk menantang kalian. Mau atau tidak kalian harus menerima tantanganku, karena kalau kalian tidak mau menantangku, aku akan menyerang dan kalian akan mati konyol!"

"Nanti dulu, sucul" kata Lili. "Jangan bual dulu mereka ini sebelum memberitahu kepada aku. Hei, ketiga totiang. Aku mencari anak yang kurang ajar itu. Di mana dia?"

"Anak setan yang mana? Di sini tidak ada anak setan, yang ada hanya anak manusia, nana." kata Dewa Arak.

"Aku mencari Si Kerbau - sapi - kuda - anjing - kucing - babi itu!" kata pula Lili sambil mengepal tinju.

Dewa Arak melongo, memandang kepada gadis cantik itu dan hatinya berkata, "Sungguh sayang, nana begini cantik otaknya miris!"

Melihat kakak itu bengong saja, Lili mulai beriak marah. "Jangan pula - pura! Aku mencari laki-laki yang sepuluh tahun lalu bersama kalian. Dia tentu murid kalian! Dimana si keparat itu?"

"Ooohhh, laumaksudkan Sia Wan? Dia sudah pergi."

"Sudahlah, sumoi. Nanti kita cari musuhmu itu, sekarang aku akan membereskan dulu tiga orang ini!" kata Si Dewi Ular dan ia sudah mencabut pedangnya, lalu berkata kepada tiga orang pertapa itu. "Sam Sian, aku Bi-coa Sian, li Cu Sul In menantang Sam Sian maju satu demi satu, tidak main keroyokan seperti penggecut - pengecut hari!"

Tiga orang kakak itu saling pandang dan jelas nampak bahwa mereka itu merasa enggan untuk berkelahi walaupun sedikitpun tidak merasa takut. Bagi mereka, melayani tantangan Dewi Ular Cantik itu sama saja dengan ikut

menjadi gila. Di antara mereka dan wanita itu sebenarnya tidak ada permusuhan apapun. Dan itu mereka memang memperebutkan pusaka, dan tetapi sekurang-pusaka itu telah kembali kepada pemiliknya, dan tentang kalah menang dalam pertandingan, bagi orang-orang dunia persilatan adalah hal biasa dan tidak pernah mendatangkan sakit hati dan dendam.

"Suci, percuma menentang pengecut. Mereka sakit!" kata Lili mengeja.

Sul In mengerutkan alisnya. "Sam Sian, kalau kalian takut, kalian harus berlutut minta ampun kepadaku, baru akan kupertimbangkan untuk mengampuni nyawa kalian!"

Ucapan ini sengaja dikelompokkan Sul In untuk menyudutkan mereka. Tentu saja ia tahu bahwa orang-orang seperti Tiga Dewa itu tidak akan merasa takut menghadapi tantangan apapun. Ia sengaja memanasakan hati mereka agar mereka segera menyambut tantangannya dan usahanya berhasil. Pantangan bagi semua tokoh dunia persilatan kalau dikatakan takut.

"Siandai.....! Bi-coa Sian-li memaksa ang. Baiklah, karena engkau telah mencabut pedang, pinto (aku) akan melayanimu sejelek-jelek." kata Kiam-sin Louw Sun sambil meraih pinggangnya. Akan tetapi, alihnya berkerut dan dia segera terlogat bahwa tidak ada lagi pedang di pinggangnya. Pedang Jit-kong-kiam

(Pedang Sinar Matahari), yang biasanya diisihkan di pinggang, kini tidak terdapat lagi di pinggangnya karena sudah dia berikan kepada muridnya, Lim Kui Siang! Sedangkan Pedang Tumpul yang diterimanya dari Kaisar, telah dia berikan kepada Sin Wan. Tadinya, pedang pedang itu hanya dipergunakan oleh kedua orang murid itu untuk latihan ilmu pedang, akan tetapi kemudian Si Dewa Pedang mem berikan pedang-pedang itu kepada mereka karena dia sendiri tidak membutuhkan pedang. Baru sekarang dia teringat, akan tetapi dia tersenyum dan sama sekali tidak menjadi panik.

"Bi-coa Sian-li, mami, aku tidak mempunyai pedang. Biarlah kepergunkan sebatang ranting pohon saja untuk melayanimu bermain pedang," katanya dan diapun menghin diri sebagai pohon dan mematahkan ranting yang panjang dan besarnya seperti pedang. Dia kembali menghadapi wanita itu dengan pedang kayu di tangan!

Wajah wanita itu berubah merah dan ia marah sekali. "Dewa Pedang, engkau sungguh menghin dau berani memandang rendah kepadaku. Baik, dan akan kucembus penghinaan ini dengan pedang!"

Cepat ia pun menyerang pedangnya dan api menyala-nyala di antara nyaring. Dia

pedang menyambar ganas dan Dewa Pedang cepat meloncat untuk menghindarkan diri, sambil melebarkan pedang kayunya, menukuk atau menotok ke arah pergelangan tangan lawan yang memegang pedang. Namun, Dewi Ular Cantik itu cepat menarik kembali tangannya, memutar pergelangan pedang dan pedang itu sudah meluncur lupi dengan tusukan dahsyat yang membunt Dewa Pedang terkejut dan terpaksa meloncat lagi ke samping untuk menghindarkan diri.

Dewi Ular mendesak terus, pedangnya berubah menjadi sinar bergulung-gulung yang menyilaukan mata dan dari gulungan sinar itu terdengar suara bercutan melenyking. Dewa Pedang yang memutar pedang kayunya sambil mempergunakan kerlingan tubuhnya untuk mengelak ke sana sini, diam-diam terkejut bukan main. Dari gerakan pedang lawan, tabulah dia bahwa wanita ini sama sekali tidak dapat disamakan dengan sepuluh tahun yang lalu. Kini ilmu pedangnya matang dan mantap, gerakannya cepat dan ringan sekali sedangkan tenaga sian - kang yang terkenal dalam pedang itu kuat bukan main, memukul pedang kayunya selalu terpental dan tangannya tergetar. Tabulah Dewa Pedang bahwa dia berhadapan dengan seorang lawan yang amat tangguh!

Penglihatan Dewa Pedang memang tidak keliru. Selama sepuluh tahun ini, Cu Sui In telah menggembangi diri di bawah bimbingan ayahnya sehingga selain ilmu-ilmunya menjadi matang, juga gin-kang dan sin-kang yang di kuasainya menjadi semakin kuat. Selain itu, ayahnya mengajarkan ilmu pedangnya yang baru saja diotakannya, yang diberi nama Hek-coa Kiam-sut (Ilmu Pedang Ular Hitam). Si Raja Ular Cu Kiat menciptakan ilmu pedang ini berdasarkan gerakan seekor ular hitam beracun, yaitu seekor Cobra hitam, kalau binatang itu marah dan menyerang. Untuk menyempurnakan ciptaannya, dia telah mengorbankan entah berapa ekor cobra hitam dan musang yang dia-lunya untuk dia tangkap inti sari gerakan ular hitam itu. Akhirnya, dia berhasil menciptakan Hek-coa Kiam-sut yang terdiri dari delapan belas jurus yang ampuh sekali. Dan ketika puterinya menggembangi diri selama sepuluh tahun, dia mengajarkan ilmu pedang ini kepada puterinya dan kepada muridnya, yaitu Tang Bwe Li.

Sepuluh tahun yang lalu, tingkat kepandaian Sui In masih kalah tingkatan dibandingkan tingkat seorang di antara Sim Sian. Akan tetapi sekarang keadaannya sudah berubah sama sekali. Kalau Sui In selama sepuluh tahun menggembangi diri dan tekun berlatih

sebaliknya Tiga Dewa Jurang berlatih kecuali hanya kalau mengajar dua orang murid mereka. Sekarang, tingkat kepandaian Sui In sudah sejajar dengan kepandaian Kiam-sian (Dewa Pedang) atau Pek-mau-sian (Dewa Rambut Putih). Hanya Clu-sian Si Dewa Arak yang diam-diam telah merangkai sebuah ilmu yang dia ambil dari inti sari kepandaian mereka bertiga. Blarpun nampaknya ugali-ugali dan suka main-main, namun sesungguhnya Dewa Arak memiliki kecerdikan luar biasa. Selama sepuluh tahun ini otaknya bekerja dan dia meluata kepada dua orang rekannya untuk membuat dasar dari ilmu masing-masing, kemudian dia menggabung inti sari ilmu mereka bertiga, dijadikan sebuah ilmu yang setiap hari masih terus disempurnakannya. Dua orang rekannya yang tidak serajin Dewa Arak, mengetahui akan hal itu akan tetapi tidak ada niat untuk ikut mempelajarinya. Merekapun tahu bahwa Dewa Arak sengaja menciptakan ilmu yang diambil dari inti sari ilmu mereka bertiga digabung menjadi satu, bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dua orang murid mereka, yaitu Sin Wan dan Kul Sian. Setelah berhasil menciptakan ilmu ini, diam-diam Dewa Arak memuliskannya menjadi sebuah kitab dan tahun demi tahun, dia menyempurnakan ilmu itu dan sampai saat itu belum

mengajarkannya kepada Sio Wan maupun Kue Siang. Hal ini adalah karena untuk dapat mempelajari dan melatih ilmu itu, harus memiliki dasar yang amat kuat, dan tenaga sin-kang yang cukup. Kalau tidak, ilmu yang aneh ini bahkan dapat menimbulkan bahaya besar, dapat mengakibatkan luka dalam yang parah kepada yang melatihnya. Akan tetapi, dengan sendirinya tingkat kepandaian Dewa Air akan meningkat dengan dikuasainya ilmu baru itu.

Pertandingan antara Dewa Pedang dan Dewi Ular Cantik berjalan dengan semakin seru. Dewa Rambut Putih dan Dewa Air diam-diam menyayangkan bahwa rekan mereka telah memberikan Pedang Tumpul kepada Sio Wan dan Pedang Sinar Matahari kepada Kue Siang. Kalau saja rekan mereka itu memegang satu di antara dua buah senjata itu, tentu akan lain keadaannya. Akan tetapi, Dewa Pedang hanya bersenjatakan pedang ranting pohon. Kalau menghadapi lawan lain, mungkin sebatang ranting itu sudah cukup ampuh karena tangan Dewa Pedang yang mengandung tenaga sin-kang kuat dapat membuat ranting itu menjadi senjata yang cukup tangguh. Akan tetapi yang dihadapi ini adalah Dewi Ular Cantik yang ternyata memiliki kepandaian yang demikian tingginya. Setelah lewat tigapuluh jurus,

silah Dewa Pedang terdesak hebat oleh lawannya. Dua kali ujung ranting yang dipergunakan sebagai pedang itu terlebat putus ujungnya oleh pedang di tangan Bi-coa Sian-Cu Sui In yang makin lama semakin ganas mendesak lawannya itu.

Tiba-tiba Cu Sui In mengeluarkan suara mendesis seperti desis seekor ular cobra dan telah mengubah gerakan pedangnya dan mulai memalinkan ilmu pedang baru yang amat berbahaya, yaitu Hek-coa Klam-sut! Dan begitu memalinkan ilmu pedang ini, Dewa Pedang terkejut karena dia mengenal ilmu pedang yang amat aneh dan amat berbahaya! Pedang lawan itu gerakannya seperti seekor ular cobra yang menyerang lawan. Dia berusaha untuk membentuk perisai dengan sinar ranting pedang diputarnya cepat, namun tetap saja pedang lawan dapat merobos masuk dan biarpun dia sudah melempar tubuh ke belakang, tetap saja pundak kirinya tertusuk ujung pedang lawan. Kiam-sian Louw Sun tidak mengalah, akan tetapi dia terhuyung ke depan dan saat itu, Dewi Ular Cantik sudah menerjang ke depan, pedangnya berkelebat menyilang, mata dan terpaksa Dewa Pedang melompat jauh ke atas untuk menghindari diri dari ilmu pedang yang seperti gerakan ular. Untuk melindungi diri dari ilmu pedang

yang seperti ular itu, satu-satunya cara terbaik adalah berloncatan ke atas seperti seekor burung rajawali kalau menghadapi ular.

Akan tetapi, Dewi Ular Cantik sudah menduga tak-tik ini dan ia pun ikut meloncat ke atas. Mereka mengadu pedang dan ranting di udara mereka berloncatan. Keduanya turun lagi dan kembali ujung pedang Cu Sul In telah dapat mencium pangkul lengan kanan Dewa Pedang sehingga bajunya terobek dan kulitnya terluka berdarah.

Keduanya kini sudah sampai ke puncak pertandingan, saling mengerahkan tenaga sekuatnya dan mereka lalu meloncat lagi seperti terbang, saling terjang di udara. Namun, tiba-tiba dari gagang pedang Cu Sul In meluncur jarum hitam. Serangan jarum-jarum ini merupakan rangkaian serangan pedangnya yang ganas, Dewa Pedang sudah mencoba untuk memutar ranting melindungi dirinya, akan tetapi biarpun dia berhasil memukul runtuh semua jarum beracun, dia tidak mampu menghindari tusukan pedang lawan yang mengental dan buangnya. Kembali mereka berdua melompat turun dalam jarak yang cukup jauh. Dewa Pedang dapat turun dengan berdiri tegak, akan tetapi perlahan-lahan darah mengalir keluar dari celah-celah jari tangan ketika tangannya kinerjanya mendadak lambung yang terluka.

"Hyaaaattt.....!" Dia menggerakkan tangan kanan sambil membalik ke arah Dewi Ular Cantik. Ranting di tangannya itu meluncur seperti anak panah ke arah lawan. Cu Sul In terkejut, tidak menyangka bahwa lawan yang sudah terluka parah itu masih mampu menyerang sehebat itu. Ia menggerakkan pedang menangkis dan ranting itu meluncur cepat ke arah pohon dan menancap ke batang pohon seperti anak panah yang dilepas dari debak. Akan tetapi itu merupakan serangan balasan terakhir dari Kiam-sian Louw Sun karena dia sudah terkulai roboh.

Dewa Arak cepat menghampiri rekannya dan menotok beberapa jalan darah untuk menghentikan darah mengalir keluar. Akan tetapi setelah memeriksanya, tahlulah Dewa Arak bahwa luka yang diderita rekannya itu terlampau parah dan tak mungkin dapat disembuhkan lagi. Pedang Dewi Ular Cantik bukan hanya merobek kulit dan daging saja, melainkan melukai anggota badan sebelah dalam sehingga tidak mungkin lagi Dewa Pedang dapat ditolong dan diselamatkan.

Sementara itu, melihat rekannya roboh, Si-mou-sian Thlo Ki melompat ke depan wanita cantik itu. "Siandai....., batimu sungguh ganas dan kejam, Bi-coa Sian-li. Kamu haruslah mengalahkanmu tanpa melukai, akan to-

Sapi sekarang engkau berusaha membunuh kami.

"Pek-mou-sian! Terluka atau tewas dalam pertandingan sudah menjadi resiko semua orang di dunia persilatan. Hal itu biasa dan wajar, kenapa banyak ribut lagi? Kalau tadi aku yang kalah, tentu aku yang terluka dan mungkin tewas. Nah, sekarang majulah, adu rudan siapa!" tantang wanita cantik itu.

"Sucl, engkau sudah lelah. Biarkan aku saja mewakilimu menghadapi dia!" Tang Bwa melompat ke depan, Akan tetapi, Cu Sui ia mengerutkan alisnya dan membentak.

"Sumoi, mundur kau! Ingat, jangan menampuri urusan ini. Ini urusan pribadiku, kau tahu? Biar andai-kata aku terdesak dan terancam maut sekalipun, engkau tidak boleh turut tangan!"

Lili mundur. Ia maklum akan watak kakak seperguruan, bekas gurunya ini. Cu Sui ia wataknya persis ayahnya, yaitu See-thian Coe yang Cu Kiat. Watak yang keras dan gagah juga tinggi hati dan panting dianggap curang atau penakut. Karena itulah ia tidak menandatangani sumoinya menampuri pertandingan melawan Sam San, apa lagi melihat betapa Tia Dewa itu tidak mengeroyoknya. Kalau tadi Lili mencoba untuk mewakili suclnya, tentu itu adalah karena ia ragu benar betapa suclnya itu sudah lelah karena tadi harus mengerab-

tenaga sepenuhnya ketika melawan Klam-sian, walaupun suclnya keluar sebagai pemenang. Dan ia dapat menduga bahwa tingket kepandaran kakak rambut putih itu tentu selinggi tingket Dewa Pedang pula. Dengan hati khawatir Lili melangkah mundur dan kembali menjadi penonton saja, tidak berani membantu karena kalau ia lancang melakukan hal ini, suclnya tentu akan marah bukan main karena perbuatannya itu dapat dianggap menghina dan merendahkan harga diri suclnya itu!

Pek-mou-sian Thio Ki maklum akan kelibatan lawan. Tadi dia mengikuti pertandingan antara rekannya, Dewa Pedang melawan wanita ini dengan teliti dan dia tahu bahwa yang amat berbahaya adalah ilmu pedang yang perakannya seperti gerakan ular cobra tadi. Rekannya saja, yang dijuluki Dewa Pedang dan ahli dalam ilmu pedang, tidak mampu menandingi ilmu pedang ular itu. Akan tetapi, Dewa Rambut Putih tidak menjadi gentar sama sekali. Bagi dia, hidup atau mati bukan hal yang paling penting. Yang terpenting adalah bagaimana dia dapat selalu mengambil jalan yang benar. Kalau sudah benar, mati atau hidup sama saja! Mati karena membela yang benar jauh lebih baik dari pada hidup mempertahankan kejahatan!

"Siancal.....! Ingat, Bi-coa Sian-li, adalah

menakui yang datang mencari dan menantang kami. Baik kalah atau menang, akibatnya adalah tanggunganmu. Kami hanya melayani permintaanmu."

"Aku datang bukan untuk berdebat. Keluarkan senjatamu kalau memang engkau tidak takut menyambut tantanganku!" bentak Cu Sui In.

Dewa Rambut Putih mengeluarkan kipas dan sulungnya. Kipas itu dipegangnya dengan tangan kiri, dan sulungnya dengan tangan kanan. Dia bersikap tenang walaupun waspada, karena dia maklum bahwa orang seperti wanita ini tidak segan menggunakan siasat yang betapa ganas pun, seperti tadi ia menyerang Dewa Pedang dengan jarum beracun yang keluar dari gagang pedangnya.

"Bi coa Sian-li, aku sudah siap," katanya baru saja kata - katanya habis, pedang di tangan Cu Sui In sudah menerjangnya dengan dahsyat bukan main. Dewa Rambut Putih menggebutkan kipasnya dan menggunakan sulungnya menangkis.

"Trangg.....!" Suling menangkis pedang dan kinasnya menggebut ke arah muka lawan. Cu Sui In cepat mengelak dari sambaran angin kipas itu, akan tetapi tiba-tiba kipas itu tertutup dan gagangnya menotok ke arah pundak Sui In. Totokan dengan gagang kipas itu nam-

paknya lemah saja, namun sesungguhnya di balik gerakan yang lembut itu terkandung tenaga yang dahsyat. Tabulah Cu Sui In bahwa lawannya amat hebat, sesuai dengan filsafat Agama To yang selalu menekankan bahwa "yang kosong itu berisi", bahkan yang kosong itulah intinya karena segala hal baru dapat berarti kalau ada bagiannya yang kosong. Lo-ou, nabi Agama To, membuka kesadaran manusia untuk mengbargai yang kosong atau bahkan "yang tidak ada" dengan mengatakan bahwa sebuah roda baru dapat dipergunakan karena ada bagian kosong di antara jurujinya. Sebuah awan baru dapat berguna karena ada bagian kosong di dalamnya, dan sebuah rumah baru dapat berguna karena ada bagian yang kosong di dalamnya dan lubang-lubang di pintu dan jendelanya. Inilah inti dari ilmu silat yang kini diwariskan Dewa Rambut Putih, nampak lembut namun sesungguhnya amat kuat. Karena maklum bahwa lawannya ini tidak kalah berbahaya dibandingkan Dewa Pedang, Cu Sui In sudah mau membuang banyak tenaga. Ia sudah mulai merasa lelah karena tadi ketika melawan Dewa Pedang ia sudah mengerahkan banyak tenaga sin-kang.

"Ssssshhhhh.....!!" terdengar ia mendesis dan gerakan pedangnya kini berubah menjadi seperti gerakan ular cobra. Pek-mau-sian Talo

Ki sudah siap siaga dan begitu pedang lawat menusuk seperti gerakan ular mematauk, diapun cepat menangkis dengan sulungnya sambil mengerahkan sin-kang.

"Cringga.....!!" Pek - mau - sian terkejut karena tenaga yang terkandung dalam ilmu pedang ular itu bukan main hebatnya, mempunyai tenaga seperti membelit dan menampar seblagga ketika dia menarik sulungnya lepas dia terbuyung. Namun, cepat kipsanya mengubur ke depan sehingga dia mampu menangkis penyerangan susulan karena bagaimanapun juga, Cu Sui In tidak berani memandang langsung gerakan kipas itu.

Dewa Rambut Putih maklum bahwa ilmu pedang ular itu mengandung tenaga sin-kang yang dahsyat sekali, maka diapun segera mengerahkan tenaga sin-kang yang biasa dipergunakan untuk ilmu sihirnya. Dalam adab kepandaian ini, dia tidak mau mempergunakan sihir karena selain belum tentu seorang ahli sihir karena selain belum tentu seorang ahli seperti Dewi Ular Cantik itu dapat terpengaruh sihir, juga dia tidak mau berlaku curang dengan menggunakan sihir. Bukankah merendahkan mengadu ilmu sihir? Dia hanya membela diri, sama sekali tidak bawakan kemarahan, maka dia merasa malu kalau hanya mempergunakan sihir. Akan tetapi, dia mengerahkan tenaga sin-kang Pek-in (Awan Putih)

dan kedua telapak tangan, juga ubun-ubun kepalanya, mulai mengepulkan uap putih!

Melihat ini, Cu Sul In meniesis - desis semakin keras dan gerakannya cepat sekali, pedangnya bagaikan seekor ular cobra, mematauk-matauk dan mengirim serangan bertubi-tubi!

"Slancai.....!" Dewa Rambut Putih berseru, kagum dan dia harus cepat memutar suling dan mengibaskan kipasnya untuk melindungi dirinya. Wanita cantik itu memang berbahaya sekali. Bukan saja pedangnya yang berbahaya, juga kuku-kuku jari tangan kiri ikut menyambar-nyambar dan dia maklum bahwa kuku yang kini berubah menghitam itu mengandung racun yang berbahaya, yaitu racun ular cobra hitam. Sekali saja kulit tergores kuku sampai terobok dan berdarah, racunnya akan memasuki tubuh lewat jalan darah dan akibatnya sama saja dengan kalau orang digigit ular cobra hitam!

Karena memang tingkat kepandaian Dewa Rambut Putih sama tingginya dengan tingkat Dewa Pedang, maka kembali terjadi pertandatangan yang amat seru dan hebat. Buktinya Cu Sul In, lawannya yang kedua ini lebih tangguh. Hal ini karena tadi Dewa Pedang tidak memegang pedang, hanya mempergunakan ranting pohon sebagai senjata, sebaliknya Dewa Rambut Putih memegang sepasang senjata-

nya sendiri yang pernah membantunya membuat nama besar selama puluhan tahun.

Karena tidak mungkin membela diri hanya dengan mengelak atau menangkis saja kalau berhadapan dengan lawan yang tingkat kepandaianya tidak berselisih jauh dengan tingkatnya sendiri, maka Dewa Rambut Putih juga menggunakan cara membela diri yang paling baik, yaitu dengan cara balas menyerang. Bagi Tiga Dewa, kalau tidak terpaksa, mereka tidak akan mau menyerang orang, apa lagi membunuh atau melukai. Kini, berhadapan dengan Dewa Ular Cantik, terpaksa dia melawan dengan pengerahan seluruh kepandaian dan tenaganya, balas menyerang dengan dahsyat. Kalau saja dia tidak memiliki tenaga sakti Awan Putih, tentu Pek-mau-sian Thio Ki tidak akan mampu bertahan sampai puluhan jurus

(Bersambung jilid ke V.)

Created by

syauqy_arr@yahoo.co.id